



Pengaruh Program Kampus Merdeka terhadap Perkembangan Diri Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Mohamad Rizqi Mubarak^{1*}, Alfiandy Warih Handoyo², Bangun Yoga Wibowo³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: rizqibarak596@gmail.com^{1*}, alfiandywh@untirta.ac.id²,
bangunyogawibowo@untirta.ac.id³

Alamat Kampus: Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42163

Korespondensi penulis: rizqibarak596@gmail.com

Abstract. *This study stems from the growing need to support university students' self-growth during early adulthood, a critical phase in preparing for independence and future careers. The Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) initiative, introduced by Indonesia's Ministry of Education, provides diverse learning experiences beyond the classroom that are expected to foster personal development. The objective of this research is to evaluate the impact of the MBKM program on various dimensions of student self-development, including cognitive, emotional, and social growth. Employing a quantitative research method, data were gathered through surveys distributed to students who took part in the program. The questionnaire measured specific indicators of personal development. Results indicate that the MBKM program significantly and positively contributes to the self-development of participants. Students demonstrated enhanced critical thinking, emotional intelligence, and interpersonal as well as leadership skills. These findings suggest that experiential learning opportunities such as those offered by MBKM play a vital role in nurturing students' maturity and preparing them for professional challenges. As a result, universities are encouraged to embed similar programs within their curriculum to promote comprehensive student development.*

Keywords: MBKM, Self-Develoement, Student Maturity

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Merdeka dan bagaimana Program Kampus Merdeka berpengaruh terhadap perkembangan diri mahasiswa. Program Kampus Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menawarkan berbagai pengalaman belajar di luar kampus yang diyakini dapat mendukung perkembangan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana program Kampus Merdeka berpengaruh terhadap perkembangan diri mahasiswa, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus terhadap mahasiswa peserta program Kampus Merdeka. Instrumen penelitian berupa angket yang mengukur indikator perkembangan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari program Kampus Merdeka terhadap perkembangan diri mahasiswa. Mahasiswa mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir reflektif, pengelolaan emosi, serta keterampilan sosial dan kepemimpinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif dalam program pembelajaran berbasis pengalaman nyata dapat mempercepat kematangan pribadi dan kesiapan karier mahasiswa. Implikasinya, institusi pendidikan tinggi diharapkan dapat mengintegrasikan program-program serupa sebagai bagian dari strategi pengembangan diri mahasiswa secara holistik.

Kata Kunci: MBKM, Pengembangan Diri, Kematangan Mahasiswa.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi di Indonesia mengalami transformasi signifikan melalui kebijakan *Merdeka Belajar–Kampus Merdeka* (MBKM) yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek. Program ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus dan mengasah keterampilan melalui pengalaman langsung di dunia kerja, pendidikan, dan sosial. Dengan cakupan program seperti pertukaran mahasiswa, magang, studi independen, dan kampus mengajar, MBKM bertujuan menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan kapasitas adaptif mahasiswa terhadap tantangan zaman.

Penelitian sebelumnya, seperti oleh Manurung & Maramis (2022), menyoroti efektivitas MBKM dari sisi implementasi program dan persepsi mahasiswa. Namun, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengevaluasi dampak MBKM terhadap perkembangan diri (*personal growth*) mahasiswa, terutama pada aspek kemampuan beradaptasi, refleksi diri, dan pengembangan soft skills.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menganalisis pengaruh program MBKM terhadap *personal growth*/perkembangan diri mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa secara langsung, pasca partisipasi dalam program. Hal ini penting mengingat *personal growth*/perkembangan diri merupakan indikator utama kesiapan mahasiswa menghadapi kehidupan profesional dan sosial di era kompleksitas saat ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui sejauh mana perkembangan diri mahasiswa setelah mengikuti program MBKM.
- 2) Mengkaji pelaksanaan program MBKM secara keseluruhan.
- 3) Menganalisis pengaruh MBKM terhadap aspek *personal growth*/perkembangan diri mahasiswa, baik dari sisi kognitif, emosional, maupun sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Dewasa merupakan fase perkembangan manusia setelah melewati masa kanak-kanak dan remaja, ditandai dengan pencapaian kematangan secara fisik, psikologis, dan sosial. Setelah menyelesaikan pertumbuhan fisik, individu mulai menghadapi tantangan kehidupan nyata dalam masyarakat sebagai orang dewasa.

Menurut Hurlock (1996), masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun hingga sekitar 40 tahun, ditandai dengan berbagai perubahan fisik dan psikologis yang berkaitan dengan berkurangnya kemampuan reproduktif. Mahasiswa, secara umum, berada dalam tahap dewasa awal ini, yang merupakan masa transisi dari ketergantungan

menuju kemandirian, baik secara ekonomi, emosional, maupun dalam pengambilan keputusan hidup.

Mappiare (1983:15) mendeskripsikan dewasa awal sebagai masa transisi dalam aspek fisik, intelektual, sosial, dan psikologis. Masa ini juga disebut sebagai masa pencarian identitas, penemuan, pematangan, dan kesiapan dalam berperan sebagai individu produktif. Individu mulai melepaskan ketergantungan terhadap orang tua dan menghadapi tuntutan kehidupan dengan tanggung jawab yang lebih besar.

Menurut Aderson (dalam Mappiare), ciri-ciri individu yang matang di masa dewasa awal meliputi:

- 1) Berorientasi pada tugas, bukan pada ego
- 2) Memiliki tujuan yang jelas dan kebiasaan efisien
- 3) Dapat mengandalkan perasaan pribadi, dengan mempertimbangkan perasaan orang lain
- 4) Objektivitas dalam pengambilan keputusan
- 5) Menerima kritik dan saran sebagai bentuk perkembangan diri
- 6) Bertanggung jawab terhadap usaha pribadi
- 7) Mampu menyesuaikan diri secara realistis

Tugas perkembangan dewasa awal juga mencakup pada perkembangan fisik, perkembangan kognitif serta perkembangan psikososial. Berikut penjelasan mengenai perkembangan fisik, kognitif serta psikososial:

A. Perkembangan fisik

Dewasa awal mengalami perkembangan secara fisik, pada umumnya seorang individu yang telah memasuki tahap dewasa awal akan memiliki kematangan fisik. Adapun perkembangan fisik yang dialami dewasa awal, yaitu :

- 1) Orang dewasa awal berada di puncak kesehatan, kekuatan, energi, daya tahan dan fungsi motorik.
- 2) Pertumbuhan fisik utama yang telah selesai
- 3) Perubahan proporsi tubuh dan distribusi lemak
- 4) Peningkatan massa otot.

Pada masa dewasa awal dasar fungsi fisik yang permanen diletakkan. Kesehatan dipengaruhi sebagian oleh gen, tetapi faktor tingkah laku apa yang dimakan, apakah mereka cukup tidur, seberapa aktif mereka secara fisik dan apakah mereka merokok, minum atau mengkonsumsi obat-obatan sangat berkontribusi terhadap kesehatan serta kesejahteraan di masa sekarang dan mendatang. Kemiskinan dan diskriminasi juga memberikan kontribusi pada perbedaan kesehatan Perkembangan Kognitif

Perkembangan Psiokosial. Genetik juga mempengaruhi kesehatan seseorang. Pemetaan genom manusia menemukan akar genetika dari berbagai gangguan – dari obesitas hingga kanker tertentu (kanker paru-paru, prostat dan payudara) hingga kondisi kesehatan mental, seperti: alkoholisme dan depresi. Kebanyakan penyakit melibatkan pengaruh genetik dan lingkungan.

B. Perkembangan Kognitif

Seseorang yang telah memasuki tahap dewasa awal akan mengalami perkembangan dan perubahan secara kognitif. Terdapat berbagai macam bentuk perubahan, antara lain:

1) Berpikir Reflektif

Individu akan merasakan pemikiran secara reflektif, pemikiran ini terus-menerus mempertanyakan hal-hal yang sudah dianggap fakta, menarik kesimpulan dan membuat hubungan-hubungan. Berdasarkan tahap operasional formal Piaget, pemikiran reflektif dapat menciptakan system intelektual yang rumit, mempertemukan ide-ide atau pertimbangan yang saling berseberangan. Contohnya: menggabungkan teori fisika modern atau perkembangan manusia menjadi satu teori yang menyeluruh yang dapat menjelaskan berbagai perilaku.

2) Pemikiran Pascaformal

Pemikiran postformal bersifat fleksibel, terbuka, adaptif dan individualistik. Pemikiran ini dilandasi intuisi dan emosi juga logika untuk membantu seseorang mengatasi dunia yang tampak berantakan. Seperti berpikir reflektif, pemikiran postformal memungkinkan orang dewasa untuk melampaui satu sistem logika. Berpikir postformal seringkali berkembang sebagai respons terhadap berbagai kejadian dan interaksi yang membuka cara melihat yang tidak biasa dan menantang pandangan yang sederhana dan terpusat terhadap dunia.

Jan Sinontt (2003), mengusulkan kerangka pemikiran postformal, yaitu; *Shifting gears, Problem definition, Procces-product shift, Pragmatism, Multiple solutions, Awareness of paradox, Self-referential thought.*

a. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Pada teorinya Piaget lebih menitik beratkan pembahasannya kepada struktur kognitif. Piaget meneliti dan menulis subje perkembangan dari tahun 1927 sampai 1980. Ia menyatakan bahwa cara berpikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga

berbeda secara kualitatif. Dalam penelitiannya menerangkan bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam menerima ilmu pengetahuan. (Laura A.King:152).

Menurut Piaget, sejak lahir anak sudah memiliki skema sensorimotor yang menjadi dasar interaksi awal dengan lingkungannya. Pengalaman anak dibatasi oleh kemampuan skemanya—anak hanya bisa merespons hal-hal yang sesuai dengan skema tersebut. Perkembangan kognitif berlangsung secara bertahap, dimulai dari reaksi sederhana terhadap lingkungan hingga akhirnya anak mampu membayangkan berbagai kemungkinan dan memikirkan konsekuensinya.

Piaget menyebut dua fungsi utama dalam perkembangan intelektual: **organisasi** dan **adaptasi**. Organisasi membantu anak menyusun informasi fisik dan psikologis menjadi pola yang teratur. Misalnya, bayi secara alami memiliki kemampuan melihat dan menggenggam, yang kemudian menjadi dasar dalam memahami dunia. Anak terus membangun pengetahuan internalnya tentang dunia luar melalui pengalaman langsung.

Fungsi kedua, **adaptasi**, terjadi saat anak menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui dua proses:

- **Asimilasi:** anak memasukkan pengalaman baru ke dalam pemahaman yang sudah ada.
- **Akomodasi:** anak menyesuaikan skema yang ada agar cocok dengan pengalaman baru.

Kedua proses ini saling melengkapi. Misalnya, ketika anak pertama kali terkena api dan merasa sakit, ia belajar bahwa api berbahaya (adaptasi awal). Ketika melihat api digunakan untuk memasak, ia mulai memahami bahwa api juga bermanfaat (asimilasi). Lalu, setelah mengetahui lebih banyak kegunaan api, seperti di pabrik atau kendaraan, anak membentuk pemahaman baru bahwa api sangat penting untuk kehidupan (akomodasi).

Perkembangan kognitif adalah proses pertumbuhan kemampuan berpikir logis dari bayi hingga dewasa. Piaget membagi perkembangan ini ke dalam empat tahap:

a) Tahap Sensorimotor (0–1,5 tahun)

Pada masa ini, bayi mulai memahami dirinya dan lingkungannya melalui pancaindra dan gerakan tubuh. Mereka belajar dari pengalaman langsung

dan membentuk dasar dari perkembangan berpikir selanjutnya melalui interaksi fisik.

b) Tahap Praoperasional (1,5–6 tahun)

Anak mulai menggunakan simbol untuk memahami lingkungan, namun cara berpikirnya belum logis dan terstruktur. Beberapa ciri dari tahap ini antara lain:

- **Berpikir transduktif:** menarik kesimpulan tanpa logika jelas.
- **Hubungan sebab-akibat tidak tepat.**
- **Animisme:** menganggap benda mati bisa hidup.
- **Artifisialisme:** percaya semua benda dibuat untuk manusia.
- **Berpikir berdasarkan tampilan (persepsi).**
- **Eksperimen mental:** mencoba hal-hal baru untuk mencari jawaban.
- **Centrasi:** fokus hanya pada satu ciri menarik.
- **Egosentrisme:** hanya melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri.

c) Tahap Operasional Konkret (6–12 tahun)

Anak sudah mulai berpikir logis, tapi masih terbatas pada hal-hal nyata yang bisa mereka lihat atau sentuh. Mereka mulai memahami sudut pandang orang lain, mengerti konsep konservasi, dan berpikir lebih rasional. Namun, jika dihadapkan pada soal logika tanpa benda konkret, mereka masih kesulitan.

d) Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dan remaja sudah mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Mereka tidak lagi terpaku pada hal konkret, tetapi bisa memahami ide yang lebih kompleks, seperti keadilan atau kebebasan. Ciri khas tahap ini antara lain:

- **Berpikir abstrak:** memahami konsep yang tidak terlihat.
- **Penalaran hipotetis-deduktif:** membuat dan menguji hipotesis secara logis.
- **Berpikir sistematis:** menyelesaikan masalah dengan langkah teratur.
- **Pemecahan masalah kompleks:** mempertimbangkan banyak faktor sekaligus.
- **Metakognisi:** menyadari dan merefleksikan cara berpikir sendiri.
- **Moralitas yang lebih kompleks:** memahami dilema etis secara mendalam.
- **Mengambil perspektif orang lain:** mengembangkan empati dan kemampuan sosial.
- **Menggabungkan informasi dari berbagai sumber.**
- **Berpikir hipotetis:** membayangkan skenario yang belum tentu nyata.
- **Menghadapi ketidakpastian:** memahami bahwa tidak semua masalah punya jawaban pasti.

2.2 *Personal Growth*

Personal Growth adalah suatu pertumbuhan diri yang ditandai dengan kemampuan seseorang individu dalam belajar hal-hal baru (Ryff, 2014). Sehingga dapat diartikan bahwa *personal growth* adalah suatu perubahan diri serta pertumbuhan yang dialami setiap individu. Pertumbuhan diri dimaknai sebagai persepsi hasil positif dalam berbagai aspek kehidupan dalam memandang perubahan yang signifikan. Hal ini merujuk pada kemampuan individu dalam mengatasi tantangan, melalui perubahan kepribadian individu seperti mengembangkan sifat beradaptasi atau melalui perubahan dalam hubungan individu kepada individu lainnya.

Pada *personal growth* terdapat aspek yang mempengaruhi dari pada kualitas diri serta proses *personal growth*. Sejatinya *personal growth* sebagai bagian dari proses peningkatan kualitas diri yang dipandang secara holistik, yaitu secara keseluruhan bukan bagian-bagian yang saling terpisah. Aspek yang mencakup pada *personal growth*, yaitu ;

- *Mental Growth*
- *Social Growth*
- *Emotional Growth*
- *Spiritual Growth*
- *Physical Growth*

2.3 Program Kampus Merdeka

Kampus Merdeka yaitu sebuah program yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah minat dan bakatnya dengan langsung terjun ke dunia kerja serta menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi perubahan yang terjadi, baik dalam segi sosial, budaya, dunia kerja, dan perkembangan teknologi yang pesat. Kampus Merdeka merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi.

Terdapat berbagai program yang bisa dirasakan mahasiswa di program Kampus Merdeka ini, antara lain adalah pertukaran mahasiswa, kampus mengajar, magang studi independen bersertifikat, dan studi independen. Dalam proses pembelajaran nya Kampus Merdeka merupakan salah satu wujud pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang sangat esensial. Pembelajaran di Kampus Merdeka memberikan tantangan dan peluang untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam

mencari dan menemukan ilmu melalui realitas dan dinamika lapangan seperti kebutuhan kemampuan, permasalahan nyata, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan prestasi. Melalui program belajar mandiri yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik, hard skill dan soft skill mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan dalam setting alami. Studi kasus digunakan untuk menggali dan memahami secara intensif proses perubahan yang dialami oleh mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang mengikuti Program Kampus Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari sebuah fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan fokus pada makna dan proses yang terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), sebuah perguruan tinggi negeri yang berlokasi di Provinsi Banten. Dengan tujuh fakultas dan lebih dari 19.000 mahasiswa aktif, Untirta menjadi tempat yang relevan untuk mengeksplorasi dampak Program Kampus Merdeka terhadap pertumbuhan pribadi mahasiswa. Penelitian berlangsung mulai dari bulan Juli hingga Desember 2024, dengan rangkaian kegiatan yang meliputi identifikasi masalah, kajian pustaka, perancangan dan pengembangan instrumen, seleksi partisipan, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan laporan akhir. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peran ini meliputi pengamatan langsung, pelaksanaan wawancara, serta interpretasi data yang diperoleh. Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai fasilitator, pengamat, dan reflektor yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses penelitian.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Merdeka. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti Kartu Hasil Studi (KHS) dan catatan lapangan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu, seperti mahasiswa aktif yang telah atau sedang mengikuti Program Kampus Merdeka serta dosen pembimbing lapangan atau liaison officer.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai teknik pengumpulan kemudian ditranskrip, direduksi untuk menyaring informasi yang relevan, disajikan secara sistematis, dan akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan kecenderungan yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda guna memperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi dan pengalaman nyata dari subjek yang diteliti. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak Program Kampus Merdeka terhadap *personal growth*/perkembangan diri mahasiswa, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan tinggi yang berorientasi pada kesiapan menghadapi tantangan global.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang disusun berdasarkan indikator perkembangan diri menurut teori Jean Piaget, khususnya tahap operasional formal, yang mencakup kemampuan berpikir abstrak, berpikir sistematis, serta mempertimbangkan hipotesis dan alternatif. Pengumpulan data dilakukan selama rentang waktu bulan November 2024 hingga Januari 2025. Lokasi penelitian adalah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dengan fokus pada mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, 10 diantaranya adalah mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Merdeka dan 20 orang lainnya adalah DPL/Liaison Officer/Responden yang akan memvalidasi keterangan dari 10 peserta Program Kampus Merdeka. 10 mahasiswa yang menjadi responden dipilih dari masing-masing Program Kampus Merdeka, yaitu 1). MSIB, 2). PMM, 3). Studi Independen, 4). Kampus Mengajar, 5). IISMA. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, setelah proses wawancara dilakukan, data hasil wawancara akan di reduksi menjadi transkrip tertulis agar bisa di analisis untuk melihat bagaimana perkembangan diri peserta. Adapun hasil analisis berdasarkan data yang ada, sebagai berikut:

4.1 Program Kampus Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara yang berfokus pada persepsi dan pengalaman langsung peserta, dapat disimpulkan bahwa Program Kampus Mengajar memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri mahasiswa. Program ini menjadi ruang pertemuan antara teori dan praktik, di mana mahasiswa tidak hanya mengajar tetapi juga belajar dari situasi nyata di lapangan. Kedua peserta menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek personal dan profesional. Mereka mengalami perkembangan dalam keterampilan komunikasi, seperti kepercayaan diri berbicara di depan umum, membangun interaksi yang efektif, serta menghadapi tantangan komunikasi di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu, di mana zone of proximal development (ZPD) tercapai melalui dukungan lingkungan dan pengalaman kontekstual (Vygotsky, 1978). Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan analitis juga terlihat meningkat, ditandai dengan pola pikir yang sistematis dalam mengidentifikasi masalah dan pengambilan keputusan. Piaget (1972) dalam tahap perkembangan operasional formal menyatakan bahwa individu dewasa awal mulai mampu berpikir logis dan abstrak, terutama ketika mereka dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut pemecahan masalah. Program ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan kemampuan tersebut secara langsung dalam lingkungan pendidikan. Program ini juga mendorong kemampuan adaptasi dan sosial peserta. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam, menghadapi tantangan dengan fleksibel, serta membangun relasi positif dengan guru dan siswa. Menurut Erikson (1968), pada tahap perkembangan dewasa awal, individu menghadapi krisis identitas versus isolasi, dan melalui interaksi sosial yang bermakna, mereka dapat membentuk koneksi yang sehat dan memperkuat identitas pribadi. Kreativitas dan inovasi turut berkembang, di mana peserta berupaya menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan sumber daya yang terbatas secara efektif. Hal ini konsisten dengan pendekatan experiential learning dari Kolb (1984) yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika individu mengalami siklus konkret – refleksi – konseptualisasi – dan eksperimen aktif. Program Kampus Mengajar memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menjalani siklus ini dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Di sisi lain, peserta menunjukkan evaluasi diri yang positif terhadap perkembangan mereka. Meskipun menghadapi hambatan seperti kelelahan atau kesulitan dalam manajemen waktu, mereka tetap menunjukkan kemajuan melalui dukungan lingkungan dan pengalaman yang

diperoleh. Evaluasi diri ini merupakan bagian dari metakognisi, yang menurut Flavell (1979), adalah kemampuan seseorang untuk menyadari, memantau, dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Secara keseluruhan, Program Kampus Mengajar terbukti berkontribusi dalam peningkatan kompetensi mahasiswa, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Program ini tidak hanya memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan di sekolah, tetapi juga membentuk karakter dan kesiapan mereka sebagai calon pendidik yang profesional. Pengalaman belajar berbasis praktik seperti ini terbukti selaras dengan tujuan pendidikan tinggi dalam membentuk lulusan yang adaptif, reflektif, dan kompeten secara holistik.

4.2 Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PMM memberikan dampak positif yang luas terhadap pengembangan pribadi, akademik, sosial, dan budaya peserta. Melalui pengalaman lintas kampus dan lintas budaya, mahasiswa tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan adaptasi, kemandirian, dan jaringan profesional. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu, di mana zone of proximal development (ZPD) tercapai melalui dukungan lingkungan dan pengalaman kontekstual (Vygotsky, 1978). Program ini memperkuat keterampilan komunikasi peserta, termasuk kepercayaan diri dalam berbicara, kemampuan berkomunikasi lintas budaya, serta penyesuaian diri dengan berbagai latar belakang sosial. Peserta juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, ditandai dengan pola pikir analitis dan solutif dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Sikap terbuka terhadap keberagaman menjadi salah satu nilai utama yang berkembang, **Piaget (1972)** dalam tahap perkembangan operasional formal menyatakan bahwa individu dewasa awal mulai mampu berpikir logis dan abstrak, terutama ketika mereka dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut pemecahan masalah. Peserta belajar memahami, menerima, dan menghargai perbedaan budaya serta mampu beradaptasi dengan dinamika sosial di lingkungan baru. Kreativitas dan inovasi juga muncul dalam berbagai bentuk, terutama dalam kolaborasi dan upaya mengatasi kendala selama program berlangsung. Selain itu, peserta menunjukkan kemampuan evaluasi diri yang baik, menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, serta belajar dari pengalaman dan kritik untuk terus berkembang. Kendala seperti hambatan bahasa, adaptasi awal, atau pengelolaan waktu dan keuangan berhasil diatasi melalui dukungan lingkungan dan

pendekatan reflektif. Dengan demikian, Program PMM tidak hanya memberi pengalaman akademik yang berharga, tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk karakter, memperkuat nilai toleransi, serta meningkatkan kompetensi sosial dan profesional mahasiswa sebagai warga negara yang adaptif dan inklusif.

4.3 Program MSIB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program MSIB mendorong perkembangan pribadi melalui berbagai pengalaman selama program berlangsung. Peserta memaknai keikutsertaan mereka dalam program ini bukan sekadar untuk memenuhi SKS atau mengikuti tren, melainkan sebagai kesempatan berharga untuk mengembangkan keterampilan profesional dan menyiapkan diri menghadapi dunia kerja. Mereka memahami bahwa pengalaman langsung di dunia industri atau organisasi mitra memberikan pelajaran nyata tentang etika kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pentingnya beradaptasi dengan budaya kerja yang beragam. Dalam hal fokus dan tujuan, sebagian besar peserta menunjukkan perkembangan yang positif. Beberapa peserta awalnya belum memiliki arah yang jelas, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai menetapkan tujuan pribadi dan profesional yang lebih konkret. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi, kemandirian, serta kemampuan untuk mengelola waktu dan tanggung jawab secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu, di mana *zone of proximal development* (ZPD) tercapai melalui dukungan lingkungan dan pengalaman kontekstual (Vygotsky, 1978).. Kemampuan komunikasi peserta juga mengalami peningkatan yang mencolok. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, terbiasa berdiskusi secara profesional, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan rekan kerja dari latar belakang yang berbeda. Tantangan seperti miskomunikasi atau perbedaan pandangan di tempat kerja dihadapi dengan sikap terbuka dan keinginan untuk belajar serta memperbaiki diri. Peningkatan kemampuan berpikir kritis tercermin dari cara peserta merespons tugas-tugas kompleks yang diberikan oleh mitra. Mereka terbiasa menganalisis situasi secara objektif, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang. Dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian, peserta menunjukkan kemampuan reflektif yang membantu mereka bertumbuh secara intelektual dan emosional. Selain itu, peserta juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam menganalisis masalah. Mereka dapat mengenali permasalahan yang muncul selama magang atau studi independen, merumuskan

akar penyebabnya, dan mengusulkan solusi yang realistis. Kemampuan ini sering kali didukung oleh kerja sama tim, fleksibilitas berpikir, dan keterbukaan terhadap masukan. Dalam aspek pencarian sosial, peserta menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam membangun relasi sosial dan professional. Piaget (1972) dalam tahap perkembangan operasional formal menyatakan bahwa individu dewasa awal mulai mampu berpikir logis dan abstrak, terutama ketika mereka dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut pemecahan masalah. Meskipun pada awalnya merasa canggung atau tidak percaya diri, mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang baru, membangun komunikasi yang positif, dan menjalin kerja sama lintas tim atau divisi. Menurut Erikson (1968), pada tahap perkembangan dewasa awal, individu menghadapi krisis identitas versus isolasi, dan melalui interaksi sosial yang bermakna, mereka dapat membentuk koneksi yang sehat dan memperkuat identitas pribadi. Kemampuan berpikir kreatif dan inovatif juga terlihat berkembang, terutama bagi peserta yang ditempatkan di posisi yang menuntut kreativitas, seperti bidang komunikasi, pemasaran, atau media sosial. Mereka mampu mengusulkan ide-ide segar, membuat konten yang menarik, dan merancang strategi baru yang berdampak pada kinerja organisasi. Meskipun tetap harus menyesuaikan dengan kebijakan perusahaan, peserta merasa diberi ruang untuk bereksperimen dan belajar dari pengalaman tersebut. Terakhir, dalam hal evaluasi personal, peserta menunjukkan kesadaran diri yang meningkat. Mereka mampu menerima kritik dan saran dengan sikap positif, melakukan refleksi terhadap pencapaian maupun kekurangan diri, serta menjadikan pengalaman tersebut sebagai bekal untuk perbaikan dan pengembangan diri di masa depan. Proses evaluasi ini juga memperkuat rasa percaya diri dan mendorong peserta untuk terus bertumbuh secara pribadi maupun professional, yang menurut Flavell (1979), adalah kemampuan seseorang untuk menyadari, memantau, dan mengontrol proses berpikirnya sendiri.. Secara keseluruhan, pengalaman dalam program MSIB memberikan ruang belajar yang luas bagi mahasiswa untuk berkembang secara utuh, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga secara emosional, sosial, dan profesional. Program ini telah membantu membentuk pola pikir dan karakter kerja yang lebih matang, adaptif, dan reflektif, yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.

4.4 Studi Independen

Berdasarkan hasil penelitian, peserta Program Studi Independen Bersertifikat menunjukkan perkembangan selama mengikuti program. Mereka mampu menginterpretasikan dan memaknai manfaat program secara positif, seperti memperluas pengetahuan, membuka peluang kerja, serta meningkatkan soft skill dan hard skill di luar bidang studi. Peserta menunjukkan fokus dan tujuan yang jelas, seperti ingin menguasai bidang tertentu demi karier masa depan, serta menyelesaikan tugas dan proyek dengan baik meskipun menghadapi tantangan dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu, di mana zone of proximal development (ZPD) tercapai melalui dukungan lingkungan dan pengalaman kontekstual (Vygotsky, 1978). Kemampuan komunikasi peserta berkembang seiring berjalannya program, meskipun pembelajaran daring menjadi tantangan tersendiri. Peserta yang aktif berdiskusi dan mentoring mengalami peningkatan signifikan dalam menyampaikan pendapat dan menerima umpan balik. Dalam hal berpikir kritis dan analisis masalah, peserta mampu menghadapi kesulitan dengan tenang, melakukan riset, serta berdiskusi dengan tim atau mentor untuk menemukan solusi terbaik, menurut Piaget (1972) dalam tahap perkembangan operasional formal menyatakan bahwa individu dewasa awal mulai mampu berpikir logis dan abstrak. Mereka juga menunjukkan kemampuan mencari solusi yang kreatif dan kolaboratif, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Dari segi adaptasi lingkungan dan sosial, peserta menghadapi kendala seperti perbedaan latar belakang tim dan komunikasi daring, namun mereka mampu menyesuaikan diri melalui upaya mandiri, komunikasi aktif, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Kreativitas dan inovasi terlihat dari kontribusi peserta dalam pengembangan ide proyek, baik secara spontan maupun berbasis riset, Menurut Erikson (1968), pada tahap perkembangan dewasa awal, individu menghadapi krisis identitas versus isolasi, dan melalui interaksi sosial yang bermakna, mereka dapat membentuk koneksi yang sehat dan memperkuat identitas pribadi. Terakhir, peserta memiliki kesadaran evaluasi personal yang baik, mengenali kelemahan, menerima kritik, dan terus berupaya mengembangkan diri selama program berlangsung, menurut Flavell (1979), adalah kemampuan seseorang untuk menyadari, memantau, dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Secara keseluruhan, peserta Studi Independen menunjukkan pertumbuhan pribadi yang positif melalui kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, serta sikap reflektif yang mendukung kesiapan mereka menghadapi tantangan dunia kerja.

4.5 Program IISMA

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), mahasiswa menunjukkan perkembangan diri yang baik selama program berlangsung, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Para peserta merasakan pengalaman belajar yang berbeda dan lebih aplikatif dibandingkan dengan di perguruan tinggi asal, termasuk penggunaan fasilitas modern, metode pembelajaran yang interaktif, serta paparan langsung terhadap sistem pendidikan luar negeri yang lebih maju. Hal ini memperkaya wawasan akademik sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka. Peserta IISMA juga menunjukkan kemampuan interpretasi dan pemaknaan yang baik terhadap pengalaman yang mereka alami. Mereka mampu melihat program ini sebagai peluang strategis untuk mengembangkan diri, dengan menunjukkan fokus dan tujuan yang jelas selama menjalani kegiatan di luar negeri. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu, di mana zone of proximal development (ZPD) tercapai melalui dukungan lingkungan dan pengalaman kontekstual (Vygotsky, 1978). Lingkungan internasional yang menuntut komunikasi dalam bahasa Inggris mendorong peserta untuk meningkatkan kemampuan berbicara, berargumentasi, dan bekerja sama secara lintas budaya. Piaget (1972) dalam tahap perkembangan operasional formal menyatakan bahwa individu dewasa awal mulai mampu berpikir logis dan abstrak. Meskipun menghadapi kendala seperti perbedaan aksen atau budaya, para peserta mampu mengatasi hambatan tersebut dengan strategi yang efektif dan adaptif. Dalam hal berpikir kritis dan analisis masalah, peserta menunjukkan peningkatan signifikan. Mereka tidak hanya mampu memahami permasalahan secara mendalam, tetapi juga mencari solusi melalui refleksi, diskusi, serta pendekatan strategis yang relevan dengan konteks global. Pendekatan yang mereka gunakan bervariasi, mulai dari ketenangan dan fokus pada penyelesaian langsung hingga diskusi terbuka dan kolaboratif untuk mencapai solusi terbaik. Kemampuan adaptasi peserta IISMA juga terbukti kuat. Meskipun latar belakang budaya dan sosial yang berbeda menimbulkan tantangan tersendiri, para peserta berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui keterbukaan terhadap perbedaan dan semangat untuk belajar dari pengalaman. Menurut Erikson (1968), pada tahap perkembangan dewasa awal, individu menghadapi krisis identitas versus isolasi, dan melalui interaksi sosial yang bermakna, mereka dapat membentuk koneksi yang sehat dan memperkuat identitas pribadi. Beberapa peserta bahkan mampu membangun koneksi sosial

dan jaringan internasional yang mendukung pengembangan profesional mereka di masa depan. Di sisi lain, kreativitas dan inovasi juga menjadi aspek penting yang berkembang selama program berlangsung. Peserta aktif menyumbangkan ide-ide baru dalam kegiatan akademik maupun budaya, serta memanfaatkan keahlian yang dimiliki untuk menyelesaikan tantangan secara inovatif. Kegiatan seperti promosi budaya Indonesia, inisiatif sosial, dan partisipasi dalam proyek internasional menjadi bukti kemampuan mereka dalam berpikir kreatif dan bertindak solutif. Akhirnya, peserta IISMA menunjukkan kemampuan evaluasi diri yang matang. Mereka mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, menerima kritik sebagai bagian dari proses pembelajaran, serta menunjukkan perubahan positif dalam cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan, yang menurut Flavell (1979), adalah kemampuan seseorang untuk menyadari, memantau, dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Program ini secara menyeluruh mendorong pertumbuhan pribadi peserta, membentuk individu yang lebih adaptif, komunikatif, terbuka terhadap perubahan, dan siap menghadapi tantangan di tingkat global.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan program Kampus Merdeka—yang meliputi Program Kampus Mengajar, Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), Studi Independen Bersertifikat, serta Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)—memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap perkembangan diri (personal growth) mahasiswa peserta. Setiap program memiliki karakteristik unik yang secara kolektif memperkaya pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan, wawasan, serta kesiapan menghadapi dunia profesional maupun kehidupan global. Program Kampus Mengajar terbukti menjadi wadah yang efektif dalam mengembangkan keterampilan mengajar, empati sosial, kemampuan komunikasi, serta tanggung jawab peserta terhadap lingkungan pendidikan dasar. Melalui keterlibatan langsung di sekolah, mahasiswa belajar beradaptasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kontekstual. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) turut memberikan kontribusi besar dalam memperluas wawasan kebhinekaan, mempererat toleransi antardaerah, serta meningkatkan kemampuan sosial dan adaptasi mahasiswa melalui interaksi lintas budaya dan lintas daerah. Mahasiswa juga mengalami peningkatan dalam hal kepercayaan diri, pemahaman identitas nasional, serta kemampuan berjejaring. Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) secara nyata mendorong peningkatan kapasitas profesional peserta. Melalui pengalaman di dunia kerja dan

industri, mahasiswa mengembangkan keterampilan praktis, pemecahan masalah, berpikir kritis, serta kedisiplinan kerja. Selain itu, peserta memperoleh gambaran nyata mengenai tantangan dan tuntutan dunia kerja, yang berkontribusi langsung terhadap kesiapan karier mereka. Program Studi Independen Bersertifikat membantu mahasiswa mengeksplorasi dan mengembangkan minat serta potensi di luar bidang studi utama mereka. Peserta mengalami perluasan cara pandang terhadap peluang karier dan pengembangan diri. Pengalaman belajar yang fleksibel, berbasis proyek, dan fokus pada pemecahan masalah nyata membuat mereka lebih adaptif, inovatif, dan mandiri. Sementara itu, Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) membuka peluang luar biasa bagi mahasiswa untuk merasakan sistem pendidikan global. Paparan terhadap budaya, metode pembelajaran, dan interaksi internasional menjadikan peserta lebih terbuka, komunikatif, serta memiliki wawasan global yang lebih luas. Kemampuan berpikir kritis, komunikasi dalam bahasa Inggris, kreativitas, dan evaluasi diri pun meningkat secara signifikan. Secara keseluruhan, kelima program Kampus Merdeka menunjukkan pengaruh dalam mendorong *personal growth*/perkembangan diri mahasiswa. Melalui berbagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman langsung, mahasiswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam hal karakter, keterampilan sosial, kesiapan kerja, serta cara pandang terhadap dunia yang lebih luas dan dinamis. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan Kampus Merdeka memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang lebih kompeten, adaptif, dan siap bersaing di tingkat nasional maupun global.

DAFTAR REFERENSI

- Dirgagunarsa, S. (2008). *Psikologi perkembangan remaja*. PT Rineka Cipta.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Faisal, S. (dalam Salim, A.). (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Konsep dan aplikasi*. Deepublish.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5, I. Istiwidayanti & S. Soedjarwo, Penerj.). Erlangga.
- Jannah, M. (2020). *Teori perkembangan Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran*. Deepublish.
- Kampus Merdeka. (2024). *Program Kampus Merdeka*. <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lapsley, D. K., & Stey, P. C. (2011). Identity formation in adolescence. In B. B. Brown & M. J. Prinstein (Eds.), *Encyclopedia of adolescence* (pp. 145–154). Elsevier.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muchlisin Riadi. (2021). Kajian pustaka. *Psychological well-being*. <https://www.kajianpustaka.com/2015/05/psychological-well-being.html>
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2012). *Human development* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Perkembangan Kognitif. (2024). *Perkembangan kognitif: Pengertian, teori, dan tahapannya*. <https://www.gramedia.com/literasi/perkembangan-kognitif/>
- Piaget, J. (1972). Intellectual evolution from adolescence to adulthood. *Human Development*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.1159/000271225>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2012). *Psikologi perkembangan: Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-13, A. Chusairi & S. Amalia, Penerj.). Erlangga.
- Sheldon, K. M., & Elliot, A. J. (1999). Goal striving, need satisfaction, and longitudinal well-being: The self-concordance model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(3), 482–497.
- Sheldon, K. M., Ryan, R. M., Deci, E. L., & Kasser, T. (2004). The independent effects of goal contents and motives on well-being: It's both what you pursue and why you pursue it. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(4), 475–486.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.